

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia haruslah diikuti juga dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas pada bank syariah, hal ini dilakukan agar bank syariah dapat mendapatkan kepercayaan yang lebih dari nasabahnya. Eksistensi bank syariah dapat dijaga apabila pihak manajemen selalu memperhatikan kriteria penilaian kesehatan perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor *CAMEL* (*Capital, Assets, Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut salah satu faktor tersebut, maka akan mengalami kesulitan (Veithzal Rivai, 2007).

Dalam dunia perbankan, modal (*capital*) merupakan salah satu bagian terpenting untuk mengetahui kesehatan bank. Menurut Siti Fatimah (2013) “indikator modal perbankan harus dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan syariah merupakan industri yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat”. Dalil al-Qur’an yang menerangkan akan pentingnya saling percaya, saling pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya adalah ayat yang memerintahkan manusia untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu dalam Qur’an Surah al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ [٤٩:١٢]

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.” [Q.S. al-Hujurat (49): 12]

Kesehatan bank yang dapat dilihat dengan indikator modal sudah seharusnya dapat dijadikan masyarakat sebagai alat untuk membangun kepercayaan dalam menitipkan dananya pada bank. Hal ini sangat penting, mengingat citra perbankan nasional yang semakin pudar di mata masyarakat

dikarenakan banyaknya kasus-kasus penyelewengan dana nasabah oleh pihak manajemen bank, sehingga hal ini menambah daftar ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank. Oleh karena itu, dengan adanya laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Indonesia berdasarkan laporan kinerja setiap bank, maka diharapkan mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang sempat memudar tersebut.

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko, tetapi juga sebagai sumber utama dana bank dalam memproteksi para depositornya. Indikator modal merupakan urat nadi perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen. Kriteria rasio modal haruslah di kedepankan mengingat industri perbankan adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.

Menurut pendapat Ali (2006) penilaian terhadap rasio pemodal yang lazim digunakan untuk menilai kesehatan bank yaitu *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dapat mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun batas minimum CAR agar bank tetap dinyatakan sehat yang ditetapkan melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007 adalah sebesar 8%.

Seiring dengan berkembangnya industri perbankan, Bank Syariah secara bersama-sama melakukan penambahan modal. Penambahan modal dilakukan sebagai antisipasi agar Bank Syariah dalam beroperasi dapat melakukan aktivitas perbankan tanpa khawatir terhadap nilai kecukupan modal yang tergerus. CAR adalah denyut nafas bank, kepercayaan dari masyarakat dapat saja berkurang apabila CAR pada bank tersebut mengalami penurunan, sebab masyarakat masih meyakini bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila CAR-nya berada diatas 8%. (Rilna Desti, 2013).

Salah satu bank yang termasuk dalam bank umum syariah di Indonesia adalah Bank BNI Syariah. Adapun CAR yang dimiliki Bank BNI Syariah dari

tahun 2010 hingga tahun 2016 masing-masing berada diatas 8% yang berarti masih berada diatas standar CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila posisi CAR berada di bawah batas minimum 8% maka bank akan mengalami *insolvensi* karena tidak memenuhi kewajibannya. CAR yang dimiliki Bank BNI Syariah tersebut telah mampu memenuhi ketentuan minimum kecukupan modal sesuai dengan standar Bank Indonesia.

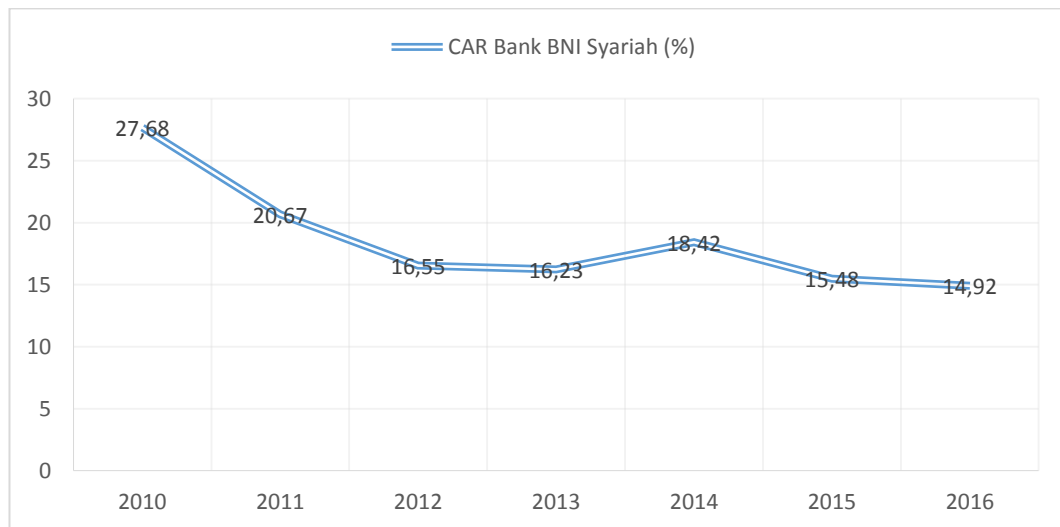
Meskipun CAR pada Bank BNI Syariah masih berada diatas 8%, faktanya CAR di Bank BNI Syariah terus mengalami penurunan dimulai dari Tahun 2011 yang mencapai 20,67%, menurun sebesar 7,61% dari Tahun 2010. Tren penurunan ini terus berlanjut ke tahun-tahun berikutnya walaupun sempat meningkat di Tahun 2014, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan karena hanya meningkat sebesar 2,19% dari tahun sebelumnya, setelah itu pada Tahun 2015 hingga 2016 trennya terus menurun dengan angka berturut-turut mencapai 15,48% dan 14,92%.

Pergerakan CAR yang terus menurun tersebut perlu dilakukan tindak lanjut oleh pihak manajemen agar mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan CAR tersebut. Apabila kondisi CAR pada bank cenderung terus menerus turun hingga dibawah nilai standar maka Bank BNI Syariah dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko dan Bank BNI Syariah dikhawatirkan tidak cukup dana untuk menghadapi *rush* (penarikan dana secara serempak).

Selain itu, dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah dimulai pada tahun 2015 akan menambah kesulitan perbankan di Indonesia agar dapat bersaing dengan perbankan luar negeri untuk masuk kategori *Qualified Bank of Asean (QAB)* untuk menuju *Asean Banking Integration Framework (ABIF)* 2020. Jika kondisi CAR seperti ini tidak di perbaiki maka Bank BNI Syariah tidak mampu bertahan dan akan kesulitan untuk membantu mengembangkan perbankan di Indonesia maupun luar negeri yang akibatnya bukan tidak mungkin Bank BNI Syariah akan mati karena tidak mampu bersaing. Sebab salah satu syarat QAB adalah bank harus memiliki rasio kecukupan modal minimal sebesar 19%. (www.republika.co.id – 9 Februari 2015)

Sebagai salah satu bank umum syariah dengan aset yang besar, Bank BNI Syariah tetap membutuhkan tambahan modal. Hal tersebut diperlukan untuk mendukung kesinambungan ekspansi pembiayaan pada tahun berikutnya. Rasio kecukupan modal (CAR) di Bank BNI Syariah ini kerap tergerus secara cepat akibat ekspansi pembiayaan yang tinggi.

Berikut kondisi perkembangan CAR di Bank Syariah selama Tahun 2010 hingga Tahun 2016 :



Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah (data diolah)

Gambar 1.1
Perkembangan CAR di Bank BNI Syariah
(Periode 2010-2016)

Terjadinya penurunan CAR di Bank BNI Syariah ini tidak terlepas dari kondisi makro ekonomi di Indonesia yang terjadi pada Tahun 2013 lalu. Perbankan syariah sangat peka dan terpengaruh erat dengan kondisi makro ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2013 yang tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya membuat dinamika perekonomian yang kurang kondusif bagi perkembangan sektor riil. Hal ini berdampak terhadap laju pertumbuhan aset dan pembiayaan perbankan syariah yang mengalami perlambatan dari tahun sebelumnya. Inflasi yang meningkat hingga mencapai 8.38% pada tahun 2013 cukup berdampak negatif pada kinerja bank syariah. Hal ini di tandai dengan adanya penurunan profitabilitas perbankan syariah pada tahun 2013. (www.republika.co.id , - 23 April 2017)

Berdasarkan teori penilaian kesehatan bank syariah, menurut Arif Ginanjar (2007) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai kecukupan modal adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kualitas manajemen bank dan kualitas sistem operasionalnya.
2. Tingkat kualitas dan jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
3. Kualitas dan tingkat kolektabilitasnya.
4. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
5. Tingkat profitabilitas bank.
6. Tingkat likuiditas bank.
7. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan modal di atas, peneliti menggunakan tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas untuk diteliti sejauh mana pengaruhnya terhadap kecukupan modal.

Menurut Dendawijaya (2009) salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai untuk mengukur tingkat likuiditas di bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Apabila tingkat FDR ini tinggi, maka bank tersebut memiliki kondisi likuiditas yang tidak sehat, karena pembiayaan ini dibiayai dari dana pihak ketiga yang dapat ditarik kapan saja. Maka dari itu nilai FDR yang terlalu tinggi sangat berbahaya bagi likuiditas bank karena menurut Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, standar kesehatan FDR berada di angka 78% sampai dengan 100%. Kondisi likuiditas bank yang tidak sehat akan membuat bank kehilangan kepercayaan dari nasabahnya, sehingga akan mempengaruhi jumlah modal yang ada.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat adanya hubungan FDR dengan kecukupan modal, yaitu saat FDR tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit dapat menyebabkan kecukupan modal menurun (dengan asumsi kecukupan modal digunakan untuk menutupi kekurangan dana tersebut). Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Dahlan Siamat bahwa faktor yang mempengaruhi kecukupan modal bank salah satunya adalah likuiditas (Dahlan Siamat, 2005). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mena Fitriyani dan Inna Nor Hasanah yang menyebutkan bahwa secara parsial

FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hestining Rahayu menunjukkan bahwa FDR mempunyai hubungan yang positif terhadap kecukupan modal. Dengan adanya *research gap* inilah maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh FDR terhadap kecukupan modal bank khususnya di Bank BNI Syariah.

Adapun untuk rasio profitabilitas, indikator yang dapat digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba keseluruhan. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat laba yang diperoleh bank tersebut (Siti Fatimah, 2013).

Menurut Sugeng Haryanto (2016) ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin tinggi juga laba yang didapat, maka akan meningkatkan modal bank tersebut. Hal ini terjadi ketika laba tersebut ditanam kembali ke dalam modal yang berbentuk laba ditahan. Sebaliknya jika bank mengalami kerugian, maka akan mengurangi modalnya. Adapun kriteria peringkat kesehatan ROA di bank syariah sesuai dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 yaitu minimal berada di angka 1,5%.

Menurut Siti Fatimah (2013) apabila profitabilitas suatu bank meningkat maka modal bank tersebut akan meningkat juga, dengan asumsi profitabilitas tersebut di investasikan kembali ke dalam modal bank dengan bentuk laba ditahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2006) yang mengungkapkan bahwa setiap kali bank mengalami kerugian, maka berkurang juga nilai modal bank tersebut dan sebaliknya jika bank memperoleh keuntungan maka modalnya akan bertambah.

Adapun penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA terhadap kecukupan modal juga beragam hasilnya atau terdapat *research gap*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh F. Artin Shitawati yang menyebutkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif secara parsial dan simultan terhadap kecukupan modal. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh F. Artin

Shitawati, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah juga menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan secara parsial terhadap kecukupan modal, namun yang berbeda adalah arah hubungannya yang negatif dan signifikan. Sedangkan menurut hasil penelitian Fitriyani, menunjukkan bahwa ROA tidak signifikan mempengaruhi kecukupan modal. Adanya perbedaan hasil penelitian inilah yang menyebabkan peneliti tertarik meneliti pengaruh ROA terhadap kecukupan modal di Bank BNI Syariah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan dengan adanya *research gap* pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat likuiditas dan profitabilitas terhadap kecukupan modal bank. Dengan mengambil objek penelitian pada Bank BNI Syariah periode 2010-2016, maka judul yang dipilih untuk penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Bank BNI Syariah”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan pada kecukupan modal di Bank BNI Syariah sejak Tahun 2014 (Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah).
2. Kecukupan modal Bank BNI Syariah berada dalam kategori yang riskan (Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah).
3. Terjadinya likuiditas yang tinggi di Bank BNI Syariah menyebabkan menurunnya kecukupan modal bank (Arif Ginanjar, 2007).
4. Terjadinya penurunan profitabilitas di Bank BNI Syariah menyebabkan menurunnya kecukupan modal bank (Arif Ginanjar, 2007).
5. Terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal Bank (Penelitian Terdahulu).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank BNI Syariah?

2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank BNI Syariah?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank BNI Syariah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran Likuiditas, Profitabilitas dan Kecukupan Modal pada Bank BNI Syariah. Serta untuk menguji bagaimana pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal pada Bank BNI Syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan Islam khususnya tentang analisis laporan keuangan di Bank Syariah, tingkat likuiditas, dan profitabilitas, serta dapat dijadikan bahan untuk memecahkan permasalahan terkait dengan kecukupan modal di Bank Syariah tersebut

